



ABDI CENDEKIA:
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Volume 5 Nomor 4 Tahun 2026 Halaman 4520-4527
<https://zia-research.com/index.php/abdicendekia>



Pengaruh *Return on Asset (RoA)*, *Return on Equity (RoE)*, *Net Profit Margin (NPM)* Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index Periode 2021–2025)

Atiah¹, Elyanti Rosmanidar², Efni Anita³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Email: atiah.atik03@gmail.com¹, elyantirosmanidar@uinjambi.ac.id²,
efnianita@uinjambi.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh *Return on Asset (RoA)*, *Return on Equity (RoE)*, dan *Net Profit Margin (NPM)* terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2021–2025. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Sampel ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dan diperoleh 11 perusahaan dengan 55 observasi. Data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dan harga saham dianalisis dengan regresi linear berganda, uji *t*, dan uji *F*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Sig. 0,993) dan ROE juga tidak berpengaruh signifikan (Sig. 0,685), sedangkan NPM berpengaruh positif dan signifikan (Sig. 0,043). Secara simultan, ROA, ROE, dan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham (*F* hitung 1,598; Sig. 0,201) dengan koefisien determinasi sebesar 0,086. Dengan demikian, NPM menjadi satu-satunya rasio profitabilitas yang berpengaruh secara parsial terhadap harga saham emiten JII selama periode pengamatan.

Kata Kunci: *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Net Profit Margin*, Harga Saham, Jakarta Islamic Index.

The Effect of Return On Asset (RoA), Return On Equity (RoE), and Net Profit Margin (NPM) On Stock Prices (A Case Study of Companies Listed on the Jakarta Islamic Index for the 2021–2025 Period)

Abstract

*This study aims to determine the effect of Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), and Net Profit Margin (NPM) on the stock prices of companies listed on the Jakarta Islamic Index (JII) during 2021–2025. A quantitative method with a descriptive approach was applied. The sample, selected through purposive sampling, consists of 11 companies with 55 observations. Secondary data from annual financial reports and stock prices were analyzed using multiple linear regression, the *t*-test, and the *F*-test. The results show that ROA has no significant effect on stock prices (Sig. 0.993) and neither does ROE (Sig. 0.685), whereas NPM has a positive and significant effect (Sig. 0.043). Simultaneously, ROA, ROE, and NPM have no significant effect on stock prices (*F* = 1.598; Sig. 0.201), with a coefficient of*

determination of 0.086. Thus, NPM is the only profitability ratio that partially affects the stock prices of JII constituents during the observation period.

Keywords: Return On Asset, Return On Equity, Net Profit Margin, Stock Price, Jakarta Islamic Index.

PENDAHULUAN

Pasar modal punya peran yang cukup besar dalam menggerakkan ekonomi, sebab di sanalah perusahaan mencari pendanaan dan investor menanamkan dananya untuk memperoleh keuntungan. Saham menjadi salah satu instrumen yang paling banyak dilirik (OJK, 2023). Harga saham sendiri tidak pernah diam; ia bergerak mengikuti kondisi perusahaan, kinerja keuangan, dan cara pasar menanggapi informasi yang beredar. Karena itu, investor yang rasional biasanya tidak langsung membeli, melainkan lebih dulu membaca indikator keuangan, terutama rasio profitabilitas yang menggambarkan seberapa mampu perusahaan menghasilkan laba dari aset, modal sendiri, dan penjualannya.

Bagi investor yang berpegang pada prinsip syariah, Jakarta Islamic Index (JII) menjadi salah satu rujukan utama. Indeks ini memuat 30 saham syariah dengan kapitalisasi pasar besar dan likuiditas tinggi di Bursa Efek Indonesia. Pasar saham syariah pun terus tumbuh. Data OJK (2025) mencatat jumlah saham syariah naik dari 484 saham pada 2021 menjadi 688 saham pada 2025, sementara kapitalisasi pasar Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) bertambah dari Rp3.983,65 triliun menjadi Rp8.971,68 triliun. Meski begitu, label syariah tidak menjamin harga saham selalu naik. Harga tetap berfluktuasi mengikuti kinerja perusahaan, situasi industri, kondisi ekonomi, dan ekspektasi investor.

Penelitian ini memakai tiga rasio profitabilitas sebagai variabel bebas. *Return On Asset* (ROA) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari seluruh aset yang dipakai. *Return On Equity* (ROE) melihat laba yang dihasilkan dari modal sendiri, dan *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan berapa besar laba bersih yang tersisa dari setiap rupiah penjualan. Ketiganya memandang kinerja dari sudut yang berbeda sehingga saling melengkapi (Prihadi, 2019).

Gambaran awal dari data emiten JII tahun 2021–2025 menunjukkan bahwa rasio profitabilitas dan harga saham tidak selalu bergerak searah. Rata-rata ROA naik dari 9,30% (2021) menjadi 11,45% (2023), turun menjadi 8,63% (2024), lalu naik lagi menjadi 10,86% (2025). Rata-rata NPM justru bergeser dari 11,21% menjadi 9,99% pada 2024 sebelum naik ke 11,84% pada 2025, sedangkan rata-rata harga saham turun tipis dari Rp6.177 (2021) menjadi Rp5.945 (2025). Pada 2025, ROA dan NPM sama-sama membaik, tetapi harga saham malah melemah. Kondisi ini memunculkan pertanyaan apakah profitabilitas benar-benar dipertimbangkan pasar ketika membentuk harga saham emiten syariah.

Beberapa penelitian terdahulu memberi hasil yang beragam. Anggara (2016) menemukan ROA, ROE, dan NPM berpengaruh signifikan secara simultan pada perusahaan properti dan *real estate* di ISSI. Astuti (2021) menyimpulkan ROA tidak berpengaruh, tetapi ROE berpengaruh positif terhadap harga saham emiten JII periode 2016–2019. Sabrina dan Fauzan (2024) menemukan ROA dan ROE berpengaruh, namun NPM tidak. Perbedaan temuan tersebut membuka ruang untuk menguji kembali hubungan ketiga rasio dengan harga saham pada periode yang lebih baru, yakni 2021–2025. Tujuan penelitian ini adalah menguji pengaruh ROA, ROE, dan NPM terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di JII, baik secara parsial maupun simultan.

KAJIAN TEORI

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) dalam kajiannya tentang pasar tenaga kerja. Pihak yang memegang informasi berusaha menyampaikan isyarat yang relevan kepada penerima. Brigham dan Houston (2010) menerjemahkannya ke dunia korporasi: sinyal adalah tindakan perusahaan untuk memberi tahu investor bagaimana manajemen memandang prospek usahanya. Dalam kerangka ini, laporan keuangan menjadi

sinyal penting. Laba yang kuat dan rasio profitabilitas yang baik dibaca investor sebagai kabar baik yang pada akhirnya mendorong permintaan, sedangkan kinerja yang memburuk cenderung menekan harga saham.

Saham Syariah dan Harga Saham

Saham adalah sertifikat bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang memberi hak klaim atas laba dan asetnya (Agusfiando, 2022). Saham disebut syariah apabila diterbitkan oleh perusahaan yang kegiatan usaha dan cara pengelolaannya tidak bertentangan dengan prinsip syariah di pasar modal (Hidayat dkk., 2023). Imbal hasil pemegang saham datang dari dividen dan *capital gain*. Harga saham terbentuk dari pertemuan permintaan dan penawaran di pasar. Dalam praktik, harga penutupan (*closing price*) pada akhir periode pengamatan lazim dipakai sebagai ukuran harga saham (Hartono, 2018). Faktor yang memengaruhinya terbagi dua: faktor fundamental, seperti kondisi industri dan kinerja perusahaan yang tercermin pada ROA, ROE, dan NPM, serta faktor teknikal yang bersumber dari pergerakan harga historis (Husnan, 2015).

Jakarta Islamic Index (JII)

JII adalah indeks yang memuat 30 saham syariah paling likuid dan berkapitalisasi besar di Bursa Efek Indonesia. Saham yang dipilih harus tercantum dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan OJK, kemudian diurutkan berdasarkan kapitalisasi pasar dan nilai transaksi di pasar reguler selama satu tahun terakhir. Indeks ini berfungsi sebagai tolok ukur kinerja investasi saham syariah dan dievaluasi dua kali dalam setahun (Bursa Efek Indonesia, 2025).

Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM)

ROA menunjukkan efektivitas perusahaan memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak (Prihadi, 2019). Rumusnya $ROA = \text{laba bersih} \div \text{total aset} \times 100\%$. Semakin tinggi nilainya, semakin produktif aset yang dikelola. ROE mengukur laba bersih terhadap modal yang ditanamkan pemegang saham, dengan rumus $ROE = \text{laba bersih} \div \text{total ekuitas} \times 100\%$. Angka ROE yang tinggi mengisyaratkan imbal hasil yang kuat bagi pemilik modal. Adapun $NPM = \text{laba bersih} \div \text{pendapatan} \times 100\%$ dan menggambarkan efisiensi perusahaan mengubah penjualan menjadi laba bersih setelah semua biaya dan pajak dikurangkan (Kasmir, 2019).

Hipotesis Penelitian

Secara teoretis, rasio profitabilitas yang lebih tinggi menandakan kinerja yang lebih baik sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong harga saham. Berdasarkan uraian tersebut dirumuskan hipotesis: H1, ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham; H2, ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham; H3, NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham; dan H4, ROA, ROE, dan NPM secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu pendekatan yang berlandaskan filsafat positivisme dan menganalisis data numerik secara statistik (Sugiyono, 2019). Objeknya adalah perusahaan yang konsisten terdaftar di JII pada 2021–2025, dengan data yang diambil dari laporan keuangan di situs Bursa Efek Indonesia (idx.co.id).

Populasi penelitian adalah perusahaan yang terdaftar sebagai konstituen JII pada 2021–2025 dan mempublikasikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah. Sampel dipilih dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan tiga kriteria: (1) terdaftar di JII periode 2021–2025; (2) konsisten menjadi konstituen JII sepanjang periode tersebut; dan (3) memiliki

laporan keuangan yang memuat variabel penelitian. Dari 17 perusahaan yang konsisten terdaftar, enam di antaranya dikeluarkan karena tidak menyajikan laporan keuangan dalam rupiah secara konsisten sehingga tersisa 11 perusahaan dengan 55 observasi (11 perusahaan $\times$ 5 tahun). Kesebelas sampel itu adalah PT Aneka Tambang Tbk (ANTM), PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN), PT XLSmart Telecom Sejahtera Tbk (EXCL), PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT Kalbe Farma Tbk (KLBF), PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS), PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR), PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk (TLKM), PT United Tractors Tbk (UNTR), dan PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR).

Data dikumpulkan lewat dokumentasi atas laporan keuangan tahunan dan harga saham penutupan. Datanya berbentuk data panel, yaitu gabungan data deret waktu (*time series*) 2021–2025 dan data lintas perusahaan (*cross section*) (Gujarati & Porter, 2009). Analisis dilakukan dengan bantuan SPSS melalui regresi linear berganda dengan model $Y = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 ROE + \beta_3 NPM + e$, di mana Y adalah harga saham, α konstanta, β koefisien regresi, dan e kesalahan pengganggu. Sebelum menguji hipotesis, model diperiksa melalui uji asumsi klasik (multikolinearitas, normalitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi). Hipotesis diuji dengan uji t untuk pengaruh parsial, uji F untuk pengaruh simultan, dan koefisien determinasi (R^2), pada taraf signifikansi 5%. Variabel dinyatakan berpengaruh signifikan apabila nilai Sig. lebih kecil dari 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Umum Data Penelitian

Kesebelas emiten bergerak di beragam sektor: pertambangan, makanan dan minuman, farmasi, energi, semen, telekomunikasi, dan barang konsumsi, sehingga data yang terkumpul cukup bervariasi. Rata-rata ROA, ROE, NPM, dan harga saham tiap perusahaan selama 2021–2025 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-Rata ROA, ROE, NPM, dan Harga Saham Sampel Periode 2021–2025

Kode	ROA (%)	ROE (%)	NPM (%)	Harga Saham (Rp)
ANTM	9,57	9,81	7,12	2.029
CPIN	8,85	12,57	5,88	5.247
EXCL	2,09	7,47	5,70	2.360
ICBP	6,72	31,09	12,34	10.500
INDF	7,02	11,82	15,78	7.005
KLBF	11,75	14,23	10,78	1.866
PGAS	5,68	10,82	10,70	1.463
SMGR	7,00	3,46	4,27	5.593
TLKM	10,45	19,52	20,51	3.462
UNTR	12,11	20,40	15,13	24.630
UNVR	29,49	147,38	9,80	3.241

Sumber: laporan keuangan tahunan dan data harga saham (idx.co.id), diolah (2026)

Tabel 1 memperlihatkan bahwa UNVR unggul pada ROA (29,49%) dan ROE (147,38%), sementara TLKM memiliki rata-rata NPM tertinggi (20,51%). ROE UNVR yang sangat jauh di atas perusahaan lain berkaitan dengan ekuitasnya yang relatif kecil dibanding laba yang dihasilkan. Dari sisi harga, UNTR tercatat tertinggi dengan rata-rata Rp24.630 per lembar, dan PGAS terendah dengan Rp1.463. Beberapa nilai terlihat menyimpang, misalnya ROA SMGR sebesar 28,05% pada 2023 yang kemudian jatuh menjadi 1,00% pada 2024, dan ROE ICBP sebesar 99,64% pada 2022. Nilai-nilai tersebut tetap dimasukkan sesuai data laporan keuangan dan perlu dicermati dalam menafsirkan hasil.

Perkembangan rata-rata tahunan seluruh sampel disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata Tahunan ROA, ROE, NPM, dan Harga Saham Periode 2021–2025

Tahun	ROA (%)	ROE (%)	NPM (%)	Harga Saham (Rp)
2021	9,30	23,60	11,21	6.177
2022	10,10	32,00	10,17	6.501
2023	11,45	24,06	10,43	6.000
2024	8,63	25,35	9,99	6.012
2025	10,86	26,16	11,84	5.945
Rata-rata	10,07	26,23	10,73	6.127

Sumber: laporan keuangan tahunan dan data harga saham (idx.co.id), diolah (2026)

Rata-rata ROA naik dari 9,30% (2021) menjadi 11,45% (2023), turun ke 8,63% pada 2024, lalu pulih menjadi 10,86% pada 2025. Rata-rata ROE tertinggi terjadi pada 2022 (32,00%), sebagian besar karena lonjakan ROE ICBP sebesar 99,64% pada tahun itu. NPM relatif stabil di kisaran 10%–12% dan terendah pada 2024 (9,99%). Sementara itu, rata-rata harga saham cenderung menurun dari Rp6.501 (2022) menjadi Rp5.945 (2025). Pada 2025 ROA dan NPM membaik, tetapi harga saham justru melemah, pola yang juga terlihat pada data awal penelitian.

Harga saham antarperusahaan bergerak berbeda arah. ICBP naik dari Rp8.700 (2021) menjadi Rp11.850 (2025) atau sekitar 36,2%, sedangkan UNVR turun dari Rp4.120 menjadi Rp1.910 (sekitar 53,6%). ANTM, SMGR, dan TLKM juga melemah masing-masing sekitar 48,0%, 47,9%, dan 30,4%. UNTR mencapai harga tertinggi Rp26.900 pada 2024 sebelum sedikit turun ke Rp25.400 pada 2025. Besar kecilnya harga nominal tentu tidak cukup untuk menilai suatu saham, sehingga pengaruh rasio profitabilitas perlu diuji secara statistik.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum menguji hipotesis, model regresi diperiksa melalui empat uji asumsi klasik. Ringkasan hasilnya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji	Indikator	Hasil	Kesimpulan
Multikolinearitas	<i>Tolerance/VIF</i>	ROA 0,329/3,039; ROE 0,334/2,997; NPM 0,974/1,026	Bebas multikolinearitas
Normalitas	Histogram residual	Menceng ke kanan; rata-rata residual 9,13E-17; simpangan baku 0,972	Belum sepenuhnya normal
Heteroskedastisitas	<i>Scatterplot</i>	Titik residual belum menyebar acak	Indikasi heteroskedastisitas
Autokorelasi	<i>Durbin-Watson</i>	0,532	Indikasi autokorelasi positif

Sumber: data diolah dengan SPSS (2026)

Pada uji multikolinearitas, seluruh nilai *Tolerance* berada di atas 0,10 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) di bawah 10, sehingga model bebas dari multikolinearitas. Uji normalitas dan heteroskedastisitas dilakukan secara grafis. Histogram residual dari 55 observasi cenderung menceng ke kanan dan belum sepenuhnya menyerupai distribusi normal, meski rata-rata residual mendekati nol. *Scatterplot* residual juga belum menyebar acak. Nilai *Durbin-Watson* sebesar 0,532 yang jauh di bawah 2 mengindikasikan autokorelasi positif. Tiga temuan terakhir menjadi catatan keterbatasan, sehingga hasil pengujian hipotesis berikut perlu ditafsirkan dengan hati-hati.

Uji Hipotesis

Hasil uji parsial (uji *t*) disajikan pada Tabel 4. Persamaan regresi yang terbentuk adalah $Y = 3.334,067 - 168,957ROA - 1.550,409ROE + 29.410,253NPM + e$.

Tabel 4. Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji *t*)

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	3.334,067	2.003,871		1,664	0,102
ROA	-168,957	19.114,209	-0,002	-0,009	0,993
ROE	-1.550,409	3.806,500	-0,094	-0,407	0,685
NPM	29.410,253	14.158,999	0,282	2,077	0,043

Variabel dependen: Harga Saham. Sumber: data diolah dengan SPSS (2026)

ROA memiliki nilai Sig. 0,993 dan ROE 0,685, keduanya lebih besar dari 0,05 sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Koefisien keduanya pun bertanda negatif. NPM sebaliknya memiliki Sig. 0,043 dengan koefisien positif 29.410,253 dan *t* hitung 2,077, sehingga berpengaruh positif dan signifikan. Dengan demikian H1 dan H2 ditolak, sedangkan H3 diterima. Hasil uji simultan (uji *F*) disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji *F*/ANOVA)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	198.172.973,033	3	66.057.657,678	1,598	0,201
Residual	2.108.764.101,512	51	41.348.315,716		
Total	2.306.937.074,545	54			

Variabel dependen: Harga Saham. Prediktor: (Constant), NPM, ROE, ROA. Sumber: data diolah dengan SPSS (2026)

Nilai *F* hitung 1,598 dengan Sig. 0,201 lebih besar dari 0,05, sehingga ROA, ROE, dan NPM secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan H4 ditolak. Kemampuan model menjelaskan harga saham ditunjukkan oleh koefisien determinasi pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (*R Square*)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,293	0,086	0,032	6.430,266	0,532

Variabel dependen: Harga Saham. Sumber: data diolah dengan SPSS (2026)

Nilai *R* sebesar 0,293 menunjukkan hubungan gabungan ketiga variabel dengan harga saham yang relatif lemah. *R Square* 0,086 berarti ROA, ROE, dan NPM hanya menjelaskan 8,6% variasi harga saham, dan setelah disesuaikan (*Adjusted R Square*) tinggal 3,2%. Sisanya, 91,4%, dipengaruhi faktor lain di luar model, seperti kondisi makroekonomi, sentimen pasar, kebijakan dividen, dan risiko perusahaan.

Pembahasan

Pengaruh ROA terhadap harga saham. ROA tidak berpengaruh signifikan (Sig. 0,993). Artinya, kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari asetnya belum tentu diikuti perubahan harga saham. Temuan ini sejalan dengan Astuti (2021) yang juga tidak menemukan pengaruh ROA terhadap harga saham emiten JII, tetapi berbeda dengan Sabrina dan Fauzan (2024) yang menemukan ROA berpengaruh. Perbedaan itu bisa muncul dari perbedaan periode, sampel, dan kondisi pasar. Dalam data ini pun ROA sangat timpang antarperusahaan; UNVR di atas 20% sedangkan EXCL di bawah 4%, padahal harga saham UNVR justru menurun tajam selama periode pengamatan.

Pengaruh ROE terhadap harga saham. ROE juga tidak signifikan (Sig. 0,685). Hasil ini sejalan dengan Putra (2023) yang menemukan ROE tidak berpengaruh pada emiten JII periode 2017–2021, namun bertentangan dengan Astuti (2021) yang menemukan pengaruh

positif. Secara konseptual, ROE tinggi dapat menjadi sinyal positif, tetapi investor tidak membacanya sendirian. Mereka juga melihat keberlanjutan laba, struktur modal, dan risiko. ROE UNVR yang mencapai 133%–171% memperlihatkan hal ini: angka setinggi itu lebih mencerminkan ekuitas yang kecil daripada kualitas kinerja, sehingga tidak serta-merta diapresiasi pasar.

Pengaruh NPM terhadap harga saham. NPM berpengaruh positif dan signifikan (Sig. 0,043). Setiap kenaikan margin laba bersih diiringi kenaikan harga saham, yang konsisten dengan teori sinyal bahwa efisiensi mengubah penjualan menjadi laba dibaca investor sebagai kabar baik. Hasil ini berbeda dengan Sabrina dan Fauzan (2024) yang menyatakan NPM tidak berpengaruh. Perlu dicatat bahwa signifikansi ini bukti adanya hubungan statistik, bukan bukti bahwa kenaikan NPM menyebabkan kenaikan harga saham, apalagi dengan R Square yang kecil.

Pengaruh ROA, ROE, dan NPM secara simultan. Uji F menghasilkan Sig. 0,201, sehingga ketiga rasio bersama-sama belum cukup menjelaskan harga saham. Hasil ini berbeda dengan Anggara (2016) dan Putra (2023) yang menemukan pengaruh simultan signifikan. Perbedaan variabel, periode, dan karakteristik sampel kemungkinan menjadi penyebabnya. Sampel penelitian ini juga lintas sektor, dari tambang, semen, hingga telekomunikasi, sehingga harga saham lebih banyak dipengaruhi faktor sektoral dan sentimen pasar ketimbang profitabilitas semata. Pelanggaran asumsi normalitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi turut membatasi kekuatan model ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, secara parsial ROA dan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di JII periode 2021–2025, sedangkan NPM berpengaruh positif dan signifikan. Secara simultan, ROA, ROE, dan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan hanya menjelaskan 8,6% variasinya. Dari ketiga rasio, margin laba bersih yang paling diperhatikan investor.

Bagi perusahaan, hasil ini menyarankan perhatian lebih pada efisiensi biaya agar margin laba bersih tetap terjaga. Bagi investor, rasio profitabilitas sebaiknya dibaca bersama riset dan kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh, tidak berdiri sendiri. Penelitian berikutnya disarankan memakai periode yang lebih panjang, menambah variabel seperti ukuran perusahaan, struktur modal, dividen, dan faktor makroekonomi, serta menguji asumsi klasik dengan uji statistik yang lebih lengkap, misalnya Kolmogorov-Smirnov, Glejser, dan Run Test.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusfiando, N. P. (2022). *Dasar-dasar manajemen keuangan*. Seval Literindo Kreasi.
- Anggara, F. (2016). Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham (studi pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2012–2014). 6(1).
- Astuti, P. (2021). Pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham syariah (studi kasus perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index tahun 2016–2019). 2.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2010). *Dasar-dasar manajemen keuangan* (Edisi 11). Salemba Empat.
- Bursa Efek Indonesia. (2025). *IDX Syariah*. <https://www.idx.co.id/id/idx-syariah/>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics*. McGraw-Hill.
- Hartono, J. (2018). *Teori portofolio dan analisis investasi di pasar modal Indonesia*. BPFE.
- Hidayat, A., Hardi, E. A., Sucipto, & Sunantri, Z. (2023). Analisis pergerakan harga saham emiten sawit terindeks Saham Syariah Indonesia saat larangan ekspor CPO. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(1), 2.
- Husnan, S. (2015). *Dasar-dasar teori portofolio dan analisis sekuritas*. UPP AMP YKPN.
- Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan*. Rajawali Pers.

- Otoritas Jasa Keuangan. (2023, 28 Agustus). *Buku saku pasar modal*. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Buku-Saku-Pasar-Modal.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Statistik saham syariah—Desember 2025*.
- Pramita, M. B. (2020). Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), dan *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham (studi empiris pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014–2018). 7.
- Priyadi, T. (2019). *Analisis laporan keuangan: Konsep dan aplikasi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Putra, D. D. D. (2023). Pengaruh ROA, ROE, NPM dan DER terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di JII tahun 2017–2021. *Prive*, 6(1).
- Sabrina, I. L., & Fauzan. (2024). Analisis pengaruh *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin*, dan *Debt To Return* terhadap harga saham syariah di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2022. 18(1).
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3).
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.